

Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta

Rochmat Budi Santosa

IAIN Surakarta

santosabudi21@gmail.com

Abstract

This study aims at describing how social and cultural motivations of students in choosing the English Department of IAIN Surakarta for their academic and career objectives, how the responses of students to the lecturers in teaching, and how the attitude of the students towards the course they follow. This is a survey research by distributing a questionnaire adapted from Attitude Motivation Test Battery (AMTB) and completed by interview. Data was analyzed by quantitative and descriptive manner. Based on the research results, students' motivation majoring in English education IAIN Surakarta has shown good motivation. Of the four aspects in the analysis, it can be seen that the students have a good motivation. In the aspect of integrative, most of the students already have a good attitude towards learning English. It can be seen from the statistics obtained from questionnaires given. Statistics show that as many as 34.46% of the students agreed and 38.21% strongly agreed. The instrumental aspect also shows quite positive results. This can be proven by statistics that more than 41% of students answered agree to the statements in the questionnaire given. On the attitude towards lecturers, data obtained from questionnaire showed that 39.17% of the students agreed and 10.42% of respondents strongly agreed with the statement given. The last is a question related to the subject, as many as seven out of ten statements contained in this aspect of this course is a negative statement. So it can be concluded that the students already have a good attitude and interest towards learning English. From the statistics above show that student majoring in English education IAIN Surakarta had a pretty good motivation to learn, but still need for development in order to reach optimal learning results.

Keywords: *motivation, AMTB, english.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat apa yang mendasari motivasi sosial dan kultural mahasiswa dalam memilih Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan kaitannya dengan tujuan akademik dan karir mereka, bagaimana respon mereka terhadap dosen dalam proses belajar mengajar, dan bagaimana sikap mereka terhadap mata kuliah yang diambil. Ini adalah riset survei dengan menggunakan Attitude Motivation Test Battery (AMTB) dan wawancara. Data dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Berdasarkan temuan riset, mahasiswa yang kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta telah menunjukkan motivasi yang baik. Dari keempat aspek dalam analisis, dapat dilihat bahwa siswa memiliki motivasi yang baik. Dalam aspek integratif, sebagian besar siswa sudah memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran

bahasa Inggris. Aspek instrumental dengan demikian menunjukkan hasil yang cukup positif. Terkait dengan sikap terhadap dosen yang mengajar juga positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki sikap dan minat yang baik dalam belajar bahasa Inggris. IAIN Surakarta memiliki motivasi yang baik untuk belajar, tetapi masih membutuhkan pengembangan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kata kunci: *Motivasi, AMTB, Bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subjek belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk, antara lain subjek belajar tersebut menjadi kreatif. Kreatifitas dalam belajar ditandai dengan beberapa ciri seperti berfikir terbuka dan bersikap spontan, ingin tahu dan mandiri. Kreatifitas dalam belajar tidak muncul begitu saja akan tetapi dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Seseorang akan berhasil dan kreatif dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Berdasarkan asumsi di atas, peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar ditandai dengan suatu perubahan tenaga dalam dirinya, dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang berubah menjadi suatu energy yang membuatnya bekerja atau belajar, mencari dan memecahkan masalah hingga tuntas. Peserta didik yang termotivasi juga membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, guna menghasilkan lulusan yang dapat berdaya saing tinggi serta mampu menjawab tantangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan yang bermutu merupakan suatu keniscayaan. Perguruan tinggi yang ideal adalah yang menyelenggarakan pendidikan bermutu dan berdaya saing, di mana semua sistem dalam perguruan tinggi tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.¹

Dalam hal pengajaran bahasa Inggris, sebagian besar siswa secara formal telah mempelajari bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar masih dapat dikatakan belum memadai. Beberapa temuan di lapangan menunjukkan hal tersebut, seperti nilai mata pelajaran bahasa Inggris para siswa yang masih rendah pada ujian nasional dan rendahnya frekuensi penggunaan bahasa Inggris di kalangan para siswa.

Berdasarkan laporan yang dimuat di Kompas.com melalui situs Klub Guru Indonesia, hasil ujian nasional 2009 untuk mata pelajaran bahasa Inggris menduduki peringkat bawah dibanding mata pelajaran lainnya, meskipun tingkat kelulusan tahun tersebut lebih baik

¹ Rusdi. (2013). Filsafat idealisme : Implikasinya dalam pendidikan. *Dinamika Ilmu. FENOMENA* Vol. 13 No 2.

dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, laporan kelulusan ini masih diragukan oleh salah satu anggota Pembina Komunitas Air Mata Guru (KAMG), yang menyebutkan bahwa pada saat dilakukan uji coba (*tryout*) rata-rata tingkat kelulusan siswa hanya sekitar 40%.²

Hal tersebut ditengarai terjadi kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional, yang tentunya menyangkut kemampuan sebenarnya siswa ketika mereka menjawab soal-soal mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menurut data yang dilansir *English First - English Proficiency Index (EF EPI)*, menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-28 dari 63 negara di dunia dalam hal indeks kemampuan berbahasa Inggris. Survei tersebut melibatkan 750.000 responden. Sebanyak 52.74% penduduk Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan kategori rata-rata. Sementara, negara tetangga seperti Singapura berada di urutan 13 (59.8%) dan Malaysia di urutan 12 (59.73%) dengan kemampuan berbahasa Inggris pada kategori tinggi.³

Berbagai kajian dan penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah banyak dilakukan. Beberapa faktor dianggap memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan pengajaran bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pengajar, siswa, kurikulum, materi ajar, dan fasilitas pembelajaran. Berbicara tentang mahasiswa sebagai salah satu unsur pembelajaran yang penting, tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai motivasi. Motivasi mahasiswa hingga saat ini diyakini sebagai unsur pembelajaran yang menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Beberapa hasil penelitian tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa motivasi pemelajar dalam mempelajari bahasa asing merupakan penggerak utama yang membawanya pada keberhasilan mempelajari bahasa asing tersebut.⁴

Motivasi dalam mempelajari bahasa asing bervariasi. Seorang individu dapat mempelajari bahasa asing karena ia memiliki kepentingan dengan bahasa tersebut, misalnya ia hendak bekerja di negara berbahasa asing tersebut sehingga memiliki keahlian berbahasa negara tersebut mutlak diperlukan. Selain itu, bisa saja seseorang mempelajari bahasa asing karena ingin mempelajari kebudayaan bangsa lain. Motivasi lain yang sangat mungkin muncul adalah keinginan seseorang untuk menguasai bahasa asing, terutama bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Mandarin, dan sebagainya untuk membuatnya mudah mencari pekerjaan.

Fenomena tersebut dipertanyakan pada sebagian besar pemelajar bahasa Inggris ditingkat perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina mengenai motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris menunjukkan bahwa motivasi yang paling banyak mendasari mahasiswa mempelajari dan menguasai bahasa Inggris adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan karena bahasa Inggris saat ini merupakan bahasa

² Saragih, Denni boy. (2009). Klubguru.com. <http://www.klubguru.com/2-view.php?>

³ Jalal, Fasli. (2008). "Mahasiswa Indonesia Kurang Pede Berbahasa Inggris." . tempointeraktif.com.

⁴ Mukminin, Amirul (2009). "Kemampuan Guru Bahasa Inggris di Indonesia Rendah." infojambi.com.

yang penting di dalam perkembangan dunia ekonomi. Dorongan motivasi semacam itu yang diyakini mampu menunjang keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.⁵

IAIN Surakarta sebagai salah satu PTKIN yang besar di Jawa Tengah memiliki Jurusan

Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang bervariasi. Motivasi yang melatari mahasiswa dalam mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pun diyakini berbeda-beda. Oleh karena itulah, kami hendak melakukan penelitian terhadap motivasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta dalam mempelajari Bahasa Inggris untuk mengetahui orientasi apa saja yang melatari motivasi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta dalam mempelajari bahasa Inggris dan bagaimana sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pengajar dan mata kuliah.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa asing tidak dapat dilepaskan dari kajian yang dilakukan oleh Gardner dan Lambert.⁶ Gardner menelaah motivasi sebagai sebuah faktor dari berbagai sikap yang berbeda-beda.⁷ Dua himpunan sikap yang berbeda membagi dua tipe dasar yang oleh Gardner dan Lambert diidentifikasi sebagai orientasi instrumental dan integratif pada motivasi. Gardner mengembangkan suatu alat ukur terhadap motivasi siswa yang mempelajari bahasa asing.⁸ Menurut Gardner, tujuan dari pengajaran bahasa asing sebagian bersifat linguistik dan sebagian lagi non-linguistik. Tujuan linguistik menekankan pada pengembangan kemahiran berbahasa individu yang mencakupi membaca, menulis, berbicara, dan memahami bahasa asing tersebut. Untuk tujuan kemahiran berbahasa ini telah banyak alat ukur yang dapat digunakan. Sementara itu, tujuan non-linguistik menekankan pada aspek-aspek seperti pemahaman terhadap komunitas lain, keinginan untuk terus mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu. Alat ukur untuk tujuan ini masih sedikit, oleh karena itulah Gardner mengembangkan suatu alat ukur yang disebut dengan *The Attitude/Motivation Test Battery (AMTB)*. AMTB ini difokuskan untuk mengkaji beberapa komponen afektif yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. AMTB mengkaji pembelajaran bahasa ke dalam tiga bagian yaitu perilaku, motivasi dan kecemasan kelas; intensitas motivasional; dan guru dan kurikulum.

⁵ Marlina, Lenny. (2007). Motivation and Language Learning: A Case of EFL Students. Jurnal KOLITA. Unika Atma Jaya.

⁶ Gardner, R. C. (1985). The Attitude Motivation Test Battery: Technical Report 1. University of Western Ontario: London.

⁷ Gardner, R. & Lambert, W. (1972). Attitudes and Motivation in Secondary Language Learning. Rowley, M. A: Newbury House.

⁸ Gardner, R. C. (1985). The Attitude Motivation Test Battery: Technical Report 1. University of Western Ontario: London.

Lebih jauh lagi Dornyei mengatakan bahwa pembagian motivasi yang dinyatakan oleh Gardner dan Lambert sebagai motivasi, bukanlah benar-benar tipe motivasi, melainkan lebih tepat disebut dengan orientasi.⁹ Orientasi inilah yang akan menimbulkan motivasi pada diri seorang pelajar. Orientasi ini dapat saja terkait dengan kepentingan akademis atau karir (instrumental), atau berorientasi sosial atau kultural (integratif). Beberapa kajian dan penelitian mengenai hal ini telah dilakukan. Shams meneliti perilaku, motivasi, dan kecemasan siswa terhadap pengajaran bahasa Inggris di Pakistan.¹⁰ Hasil penelitiannya yang dimuat dalam artikelnya yang berjudul *Students' Attitudes, Motivation and Anxiety towards English Language Learning* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang diteliti memiliki motivasi yang bersifat instrumental sekaligus integratif. Para siswa ingin mempelajari bahasa Inggris karena ingin menguasai bahasa Inggris agar dapat berperan serta dalam perkembangan dunia yang bersifat global. Sementara itu Marlina meneliti mahasiswa Sastra Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Penelitian tersebut meneliti motivasi dilihat dari komponen motivasi *course-specific* dan komponen motivasi *teacher-specific*.

Dari kedua komponen tersebut diperoleh hasil bahwa sebagian besar mahasiswa Sastra Inggris memiliki orientasi integratif sekaligus instrumental yaitu mahasiswa mempelajari bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan juga ingin menguasai bahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa yang penting dalam perkembangan ekonomi di dunia global.¹¹

Perbedaan keberhasilan individu dalam mempelajari bahasa asing telah mendorong para ahli psikologi mengadakan penelitian untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan seseorang berhasil. Berikut ini tiga faktor yang paling sering mendapat perhatian, yaitu bakat (*aptitude*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*).

1) Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris karena Bakat (*Aptitude*)

Ada banyak orang yang sukses dalam pekerjaan atau berhasil dalam studi mereka, tetapi gagal dalam mempelajari bahasa asing. Mereka telah mencoba berkali-kali dan menghabiskan banyak waktu, tetapi tetap mengalami banyak kesulitan. Sementara itu ada sebagian orang yang dapat menyerap kata-kata asing atau kata-kata bahasa Inggris dengan mudah, memahami grammar, dan berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa faktor yang membedakan keduanya dalam menguasai bahasa asing adalah adanya bakat bahasa. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Carroll dengan judul "*Language Development in Children*", dimuat pendapat beberapa penulis yang mengatakan bahwa bakat bahasa adalah hasil pembawaan lahir yang sulit diubah. Sementara penulis lain seperti Politzer, Hatfield, dan Yeni

⁹ Dornyei, Z. (2001). *Teaching and Researching Motivation*. England. Longman.

¹⁰ Shams, Meenaz. (2008). *Students' Attitudes, Motivation and Anxiety towards English Language Learning*. *Journal of Research and Reflections in Education*. Vol. 2, No. 2, pp 121 -144 <http://www.ue.edu.pk/jrre>

¹¹ Marlina, Lenny. (2007). *Motivation and Language Learning: A Case of EFL Students*. *Jurnal KOLITA*. Unika Atma Jaya.

Komshian dalam eksperimen yang terpisah telah membuktikan bahwa bakat bahasa dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui latihan.

2) Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris karena Motivasi (*Motivation*)

Dalam penguasaan bahasa, Gardner dan Lambert membedakan motivasi menjadi dua tipe, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif adalah motivasi yang didorong oleh keinginan siswa untuk berintegrasi dengan budaya dan bahasa yang dipelajarinya. Biasanya motivasi ini dimiliki oleh siswa yang berkeinginan kuat untuk mempelajari bahasa itu secara mendalam. Sedangkan motivasi instrumental adalah motivasi yang didasarkan pada harapan bahwa dengan menguasai bahasa asing atau bahasa Inggris, seseorang dapat mencapai sesuatu misalnya posisi atau pekerjaan yang lebih baik. Jadi, dalam hal ini bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Dari kedua tipe motivasi diatas, menurut Gardner dan Lambert, motivasi integratif lebih menjamin keberhasilan menguasai bahasa asing atau bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki motivasi integratif mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa yang mereka pelajari, sehingga dia bersedia melakukan apa saja untuk dapat menguasai bahasa itu. Orang bertipe ini aktif berlatih dan tidak bergantung hanya pada buku atau guru. Mereka selalu mencari ke sempatan untuk dapat mendengarkan bahasa asing atau bahasa Inggris melalui siaran-siaran di radio atau televisi, dan tidak segan atau malu untuk mencoba menggunakan bahasa itu dalam percakapan. Bagi mereka, mempelajari bahasa asing bukan merupakan hal yang sulit karena mereka menyukainya. Dengan demikian, Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris karena Motivasi menjadi salah faktor penting agar Anda mahir bahasa Inggris. Sebagai Faktor Penunjang Keberhasilan Belajar Bahasa Inggris paling baik dan tidak terhalang oleh faktor usia, kondisi, dan tempat.

3) Kemampuan Menguasai Bahasa Inggris karena Kesempatan (*Opportunity*)

Yang dimaksud dengan kesempatan mencakup semua kegiatan belajar baik, di dalam maupun di luar kelas, di mana siswa secara aktif berlatih menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya. Mengingat tujuan akhir dari belajar bahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, maka kesempatan berlatih merupakan hal yang mutlak yang tidak saja diciptakan oleh guru, tetapi juga harus diusahakan oleh siswa.

Metode yang banyak menggunakan latihan berkomunikasi adalah *Communicative Approach* (Pendekatan Komunikatif) yang muncul pada awal tahun 1970. Dalam kegiatan belajar yang memakai pendekatan ini, siswa banyak mendapatkan tugas dari guru yang harus

¹² Gardner, R. & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Secondary Language Learning*. Rowley, M. A: Newbury House.

diselesaikan dalam kelompok kecil atau berpasangan dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Biasanya siswa yang aktif akan lebih maju daripada siswa yang enggan berlatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survei dengan menyebarkan kuesioner yang diadaptasi dari *Attitude Motivation Test Battery (AMTB)* yang kemudian hasil kuesioner tersebut akan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, yaitu mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. Kuesioner tersebut terdiri dari 30 pertanyaan yang terdiri dari orientasi integratif (7 pertanyaan), orientasi instrumental (7 pertanyaan), perilaku terhadap pengajar (6 pertanyaan), dan perilaku terhadap mata kuliah (10 pertanyaan). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data kuesioner dan juga sebagai sarana triangulasi pengumpulan data. Beberapa mahasiswa dipilih secara acak untuk wawancara ini.

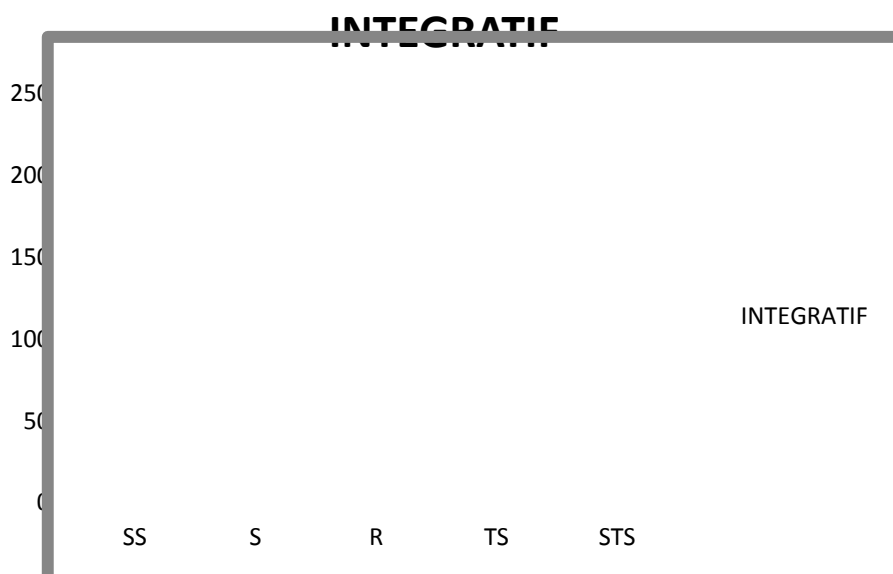
Responden adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta yang berasal dari tiga angkatan yaitu 2013, 2014, dan 2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Berdasarkan pengumpulan data kuesioner dan hasil wawancara, dilakukan analisis terhadap 4 hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Adapun hasilnya bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Motivasi Sosial Budaya (Orientasi Integratif) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta

Tabel 1: Motivasi Integratif



Pada aspek integratif terdapat 7 pernyataan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, 34.46% mahasiswa responden menyatakan sangat setuju. Disamping itu, mahasiswa responden yang menyatakan setuju terdapat sebanyak 38.21%. Selebihnya, sebanyak 13.93% mahasiswa menyatakan ragu-ragu dan sisanya 8.21% menyatakan tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Selain data dari kuesioner, data juga diperoleh melalui interview dengan mahasiswa. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa responden memiliki minat dan motivasi yang cukup baik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Selain motivasi dari diri sendiri, mereka juga mendapatkan motivasi dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, rasa bangga dan suka terhadap bahasa Inggris juga mendukung tingginya minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Salah satu yang menjadi pembahasan dalam aspek instrumental ini adalah mengenai tujuan atau alasan yang dimiliki oleh para mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan dalam ranah internasional. Jika seseorang ingin memiliki jenjang karir yang menembus ranah yang melebihi ranah nasional atau mencapai ranah internasional, maka kemampuan dan penguasaan bahasa internasional sangat mutlak diperlukan. Pada kuesioner yang diberikan, hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju jika kemampuan bahasa Inggris yang baik akan sangat membantu dalam kelancaran karir atau pekerjaan mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa, diperoleh juga data bahwa mahasiswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Beberapa menyatakan memimpikan pekerjaan sebagai pemandu wisata, guru dan dosen, serta bekerja di luar negeri. Mereka berpendapat bahwa bahasa Inggris akan menjadi batu loncatan bagi mereka untuk bisa berkarir di dunia internasional dengan bekal menguasai bahasa internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para mahasiswa telah menyadari betul pentingnya penguasaan bahasa Inggris yang akan sangat mereka butuhkan dalam perkembangan karir mereka di masa yang akan datang.

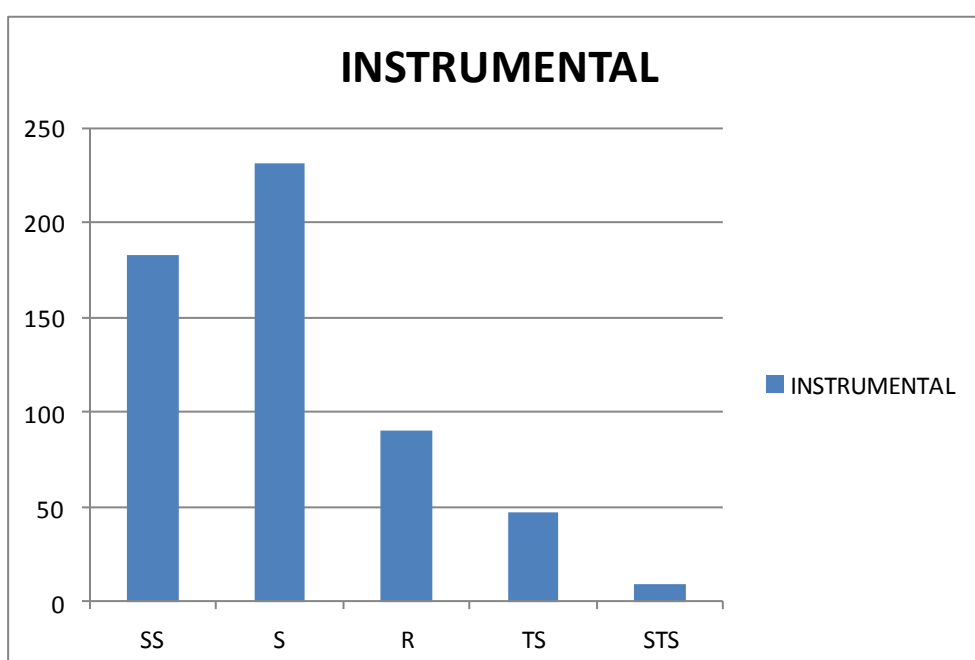
Hal lain yang termasuk dalam aspek integratif ini adalah mengenai minat atau ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Minat adalah faktor penting yang sangat menentukan. Tanpa adanya ketertarikan, mahasiswa akan cenderung enggan untuk melakukan berbagai usaha yang maksimal untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Tanpa minat atau ketertarikan, mahasiswa akan cenderung mengerjakan tugas-tugas hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban dan bukan dengan keinginan kuat untuk mencapai prestasi tertinggi yang membanggakan. Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang diberikan kepada para mahasiswa yang menjadi responden, dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa tersebut memiliki minat atau ketertarikan yang cukup baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Tingginya minat atau ketertarikan mahasiswa ini juga dapat dilihat dari jawaban terhadap pernyataan mengenai beban yang dirasakan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang telah diberikan, hanya sedikit siswa yang merasa terbebani ketika harus belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya angka mahasiswa yang merasa terbebani adalah sebuah indikator bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki minat atau ketertarikan yang baik terhadap bahasa Inggris.

2. Motivasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta dilihat dari tujuan akademis dan karir

3.

Tabel 2 : Motivasi Instrumental



Pada aspek instrumental ini, mahasiswa responden juga menunjukkan respon positif pada tujuh pernyataan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang menunjukkan bahwa sebanyak 32.68% mahasiswa responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Prosentase paling tinggi ditunjukkan pada respon setuju dengan prosentase sebanyak 41.25%. disamping itu hanya 16.07% mahasiswa yang menyatakan ragu-ragu dan sisanya 8.39% dan 1.61% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh data bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami keceemasan dan kekhawatiran untuk berani berbicara bahasa Inggris. Mereka mengungkapkan bahwa mereka takut untuk berbicara bahasa Inggris karena mereka takut akan melakukan kesalahan baik secara tata bahasa atau gramatikal maupun dari keterbatasan kosa kata. Selain itu, karena mereka masih dalam proses belajar, mereka berpikir akan kesalahan pada

gramatikal sangatlah dominan, sehingga sebagian dari mereka masih khawatir dalam berbicara bahasa Inggris terutama berbicara dengan penutur asli. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan motivasi dan dukungan dari orang tua, guru dan dosen atau lingkungan sekitar agar mahasiswa tersebut dapat menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris di luar lingkungan kelas. Dari data kuesioner ditemukan bahwa lebih dari 80% responden setuju dan sangat setuju bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua untuk teru berlatih menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rendahnya kecemasan dan rasa tidak nyaman yang dialami oleh para mahasiswa dapat ditekan dengan dukungan yang terus-menerus dari orang tua atau keluarga.

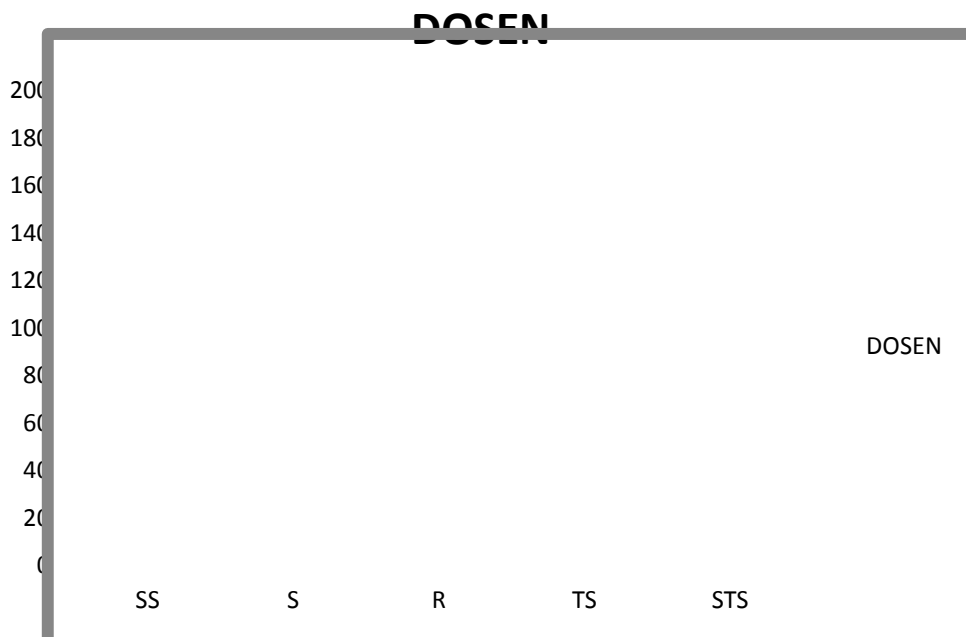
Aspek instrumental merupakan aspek yang membahas mengenai tujuan atau pentingnya pembelajaran itu sendiri bagi para mahasiswa yang bersangkutan. Hasil analisis data pada aspek instrumental juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan statistik yang menunjukkan bahwa lebih dari 41% mahasiswa menjawab setuju pada pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang diberikan. Disamping itu, prosentase mahasiswa yang menjawab setuju dan sangat setuju jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan para mahasiswa yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju atau bahkan tidak setuju.

Salah satu yang menjadi pembahasan dalam aspek instrumental ini adalah mengenai tujuan atau alasan yang dimiliki oleh para mahasiswa untuk belajar bahas Inggris. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan dalam ranah internasional. Jika seseorang ingin memiliki jenjang karir yang menembus ranah yang melebihi ranah nasional atau mencapai ranah internasional, maka kemampuan dan penguasaan bahasa internasional sangat mutlak diperlukan. Pada kuesioner yang diberikan, hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju jika kemampuan bahasa Inggris yang baik akan sangat membantu dalam kelancaran karir atau pekerjaan mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa, diperoleh juga data bahwa mahasiswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Beberapa menyatakan memimpikan pekerjaan sebagai pemandu wisata, guru dan dosen, serta bekerja di luar negeri. Mereka berpendapat bahwa bahasa Inggris akan menjadi batu loncatan bagi mereka untuk bisa bergabung di dunia internasional dengan bekal menguasai bahasa internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para mahasiswa responden telah menyadari betul pentingnya penguasaan bahasa Inggris yang akan sangat mereka butuhkan dalam perkembangan karir mereka di masa yang akan datang.

4. Tanggapan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta terhadap para dosen dalam mengajar.

Tabel 3: Sikap Terhadap Dosen



Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pada aspek mengenai tanggapan mahasiswa terhadap dosen bahasa Inggris, dapat ditemukan pula hasil yang cukup positif. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang menunjukkan bahwa sebanyak 39.17% mahasiswa responden menyatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Disamping itu, ada 10.42% mahasiswa reponden yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan. Walaupun terdapat juga angka statistik yang cukup tinggi untuk mahasiswa responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, angka pada statistik ini masih tidak dapat mengalahkan prosentase positif dengan respon sangat setuju dan setuju.

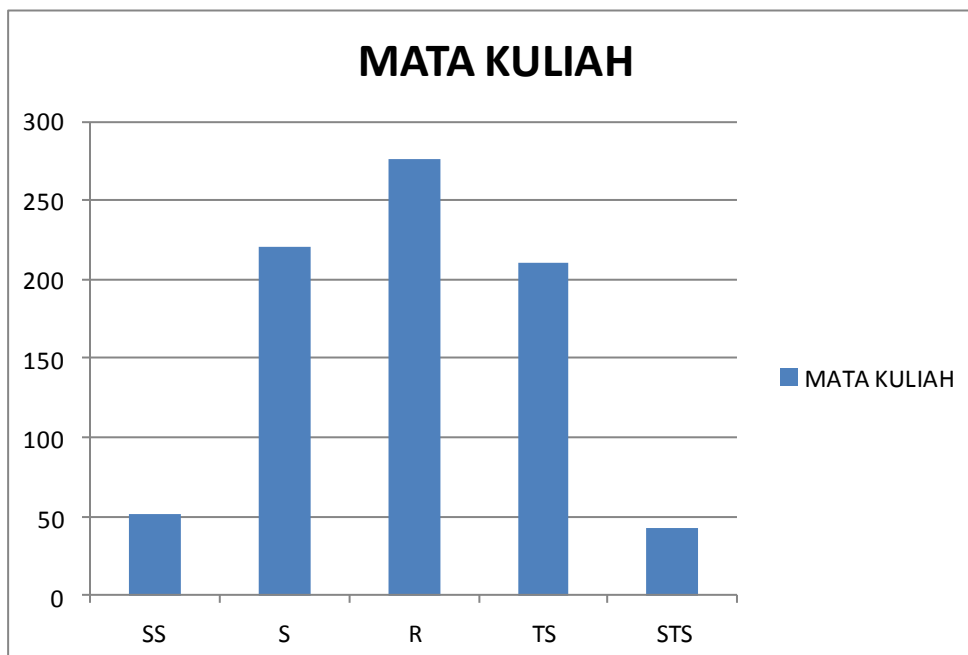
Selain sebagai pengajar, dosen juga berperan sebagai konsultan bagi para mahasiswanya saat mengalami kesulitan. Hal ini terutama saat dosen tersebut menggunakan pendekatan yang berpusat pada keaktifan mahasiswa. Dosen disini harus mampu menjadi pengklarifikasi dari setiap permasalahan yang dialami oleh mahasiswanya. Jika dosen tidak dapat memberikan penjelasan atau klarifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran, maka dosen tersebut akan cenderung disepelekan dan kurang dihargai oleh para mahasiswanya. Bahkan, mahasiswa akan cenderung lebih memilih untuk tidak mengikuti perkuliahan. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, hanya ada 2.5% mahasiswa responden yang setuju untuk lebih memilih tidak megikuti perkuliahan bahasa Inggris. Hal ini

menunjukkan bahwa sebenarnya para mahasiswa responden secara umum sudah memiliki sikap yang positif terhadap dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Salah satu unsur yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah keberadaan tenaga pengajar, yaitu guru ataupun dosen. Dewasa ini, banyak metode-metode serta pendekatan-pendekatan baru yang dirumuskan oleh para ahli lebih menitik-beratkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered*. Meski begitu, hal ini tidak membuat peran guru atau dosen menjadi lebih sedikit atau lebih tidak dipentingkan. Peran guru atau dosen sangat berpengaruh dalam proses dan kesuksesan hasil pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Karakter guru atau dosen juga sangat berpengaruh. Jika dosen memiliki karakter yang ramah, baik, menyenangkan, serta mampu menginspirasi pada mahasiswanya, pembelajaran akan menjadi lebih kondusif yang akan mengarah pada hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Walaupun kebanyakan dosen telah menggunakan metode dan pendekatan yang berpusat pada siswa, peran dosen tetap sangat berpengaruh. Cara dosen memberikan tugas, penjelasan, klarifikasi dan penilaian tentu masih menjadi hal yang sangat diperhatikan dan dirasakan dampaknya oleh para mahasiswa.

5. Sikap Mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Inggris IAIN Surakarta terhadap Perkuliahan

Tabel 4 : Sikap Terhadap Mata Kuliah



Pada aspek sikap mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Inggris ini, terlihat hasil yang kurang positif pada diagram diatas. Namun hal ini bukan sepenuhnya menunjukkan sikap negatif siswa terhadap perkuliahan bahasa Inggris. Dari 10 pernyataan yang diberikan, sebanyak 7 pernyataan merupakan pernyataan negatif. Jadi, tingginya angka ragu dan tidak setuju, yakni sebesar 34,50% dan 26,25% justru merupakan statistik yang positif pada sikap mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Inggris.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, dapat diketahui bahwa sebanyak 47% mahasiswa menyatakan mereka mau memberikan perhatian dan umpan balik yang optimal terhadap dalam mata kuliah berbahasa Inggris. Selain itu, hal ini juga menunjukkan rendahnya tingkat kekhawatiran mahasiswa saat memberikan jawaban atau umpan balik atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam perkuliahan bahasa Inggris. Disamping itu, sebanyak 50% mahasiswa menyatakan ragu-ragu untuk memberikan jawaban secara sukarela (tanpa ditunjuk) dalam sebuah diskusi pada mata kuliah bahasa Inggris. Angka ini merupakan angka yang cukup besar, maka dari itu, hal ini memerlukan perhatian yang lebih dari dosen agar keragu-ruguan yang dialami mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara sukarela dapat ditekan bahkan dihilangkan.

Terdapat begitu banyak jawaban ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada pernyataan yang berkaitan dengan minat dan ketertarikan dalam mata kuliah bahasa Inggris. Namun hal ini dikarenakan sebagian pernyataan yang diberikan dalam kuesioner berbentuk pernyataan negatif. Sebanyak tujuh dari sepuluh pernyataan yang terdapat dalam aspek mata kuliah ini merupakan pernyataan negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para mahasiswa sudah memiliki sikap dan minat yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Analisis juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar, sebagaimana di ungkapkan oleh Keller bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil.¹³ Hal ini juga didukung oleh Brown yang menyatakan bahwa motivasi merupakan variable afektif yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran bahasa. Peningkatan hasil belajar peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya motivasi belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, jika memiliki motivasi yang bagus, maka prestasi belajar pun akan bagus.¹⁴

¹³ Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Della Press.

¹⁴ Brown, H.D. (2000). Principles of Language Learning and Teaching. New York. Longman.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta menunjukkan motivasi yang baik. Dari keempat aspek yang di analisis, dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang bagus. Dalam aspek integratif, kebanyakan mahasiswa sudah memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari statistik yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan.

Pada sisi hasil analisis data pada aspek instrumental juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Pertanyaan yang berkenaan dengan mata kuliah, sebanyak tujuh dari sepuluh pernyataan yang terdapat dalam aspek mata kuliah ini merupakan pernyataan negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para mahasiswa sudah memiliki sikap dan minat yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dari data statistik di atas menunjukkan bahwasannya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris IAIN Surakarta memiliki motivasi belajar yang cukup bagus, namun juga masih perlu adanya pengembangan sehingga tercapai hasil belajar bahasa Inggris yang optimal.

Adapun saran yang peneliti kemukakan adalah: kepada lembaga IAIN Surakarta agar dapat meningkatkan sosialisasi lembaga IAIN supaya lebih dikenal di kalangan masyarakat luas dengan cara menggalakkan peran dosen IAIN dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan khususnya dosen PBI, dan sosialisasi keberadaan IAIN dengan segala fakultas, jurusan dan prodi di masyarakat. Kepada Jurusan PBI: agar dapat meningkatkan pelayanan proses belajar mengajar di Jurusan PBI dan memantau perkembangan belajar mahasiswa/i supaya dapat mengantarkan mahasiswa kepada tujuan dan cita-cita mereka sesuai dengan visi dan misi pendidikan di Jurusan PBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairi, Khairi. (2015). Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda. *FENOMENA*. Volume 7, No. 1
- Brown, H.D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York. Longman.
- Brown, H.D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Pearson Education.
- Dornyei, Z. (2001). *Teaching and Researching Motivation*. England. Longman.
- Gardner, R. & Lambert, W. (1972). *Attitudes and Motivation in Secondary Language Learning*. Rowley, M. A: Newbury House.
- Gardner, R. C. (1985). *The Attitude Motivation Test Battery: Technical Report 1*. University of Western Ontario: London.
- Jalal, Fasli. (2008). "Mahasiswa Indonesia Kurang Pede Berbahasa Inggris." .
tempointeraktif.com.
- Marlina, Lenny. (2007). *Motivation and Language Learning: A Case of EFL Students*. Jurnal KOLITA. Unika Atma Jaya.
- Mukminin, Amirul (2009). "Kemampuan Guru Bahasa Inggris di Indonesia Rendah."
infojambi.com.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Della Press.
- Rusdi. (2013). *Filsafat idealisme : Implikasinya dalam pendidikan*. *Dinamika Ilmu*. FENOMENA Vol. 13 No 2.
- Santosa, Rochmat Budi. 2011. *Error Analysis on the Use of "Be" in the Students' Composition*. Register Journal Jilid 4, Terbitan 2.
<http://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/457>

Saragih, Denni boy. (2009). Klubguru.com. <http://www.klubguru.com/2-view.php?>

Shams, Meenaz. (2008). Students' Attitudes, Motivation and Anxiety towards English Language Learning. Journal of Research and Reflections in Education. Vol. 2, No. 2, pp 121 -144 <http://www.ue.edu.pk/jrre>

Tileston, D.W. (2004). What Every Teacher Should Know about Student Motivation. California: Corwin.